

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini dalam suatu kelompok teman sebaya terdiri dari remaja dengan banyak perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain, faktor budaya, bawaan, kebiasaan keluarga dan proses sosialisasi yang dialami oleh remaja. Konflik antar teman sebaya tidak bisa dipungkiri seringkali terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut (Santrock, 1995). Berkaitan dengan hubungan sosial remaja, kebanyakan waktunya digunakan remaja dengan melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orang tua, saudara, guru, teman, dan sebagainya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Adanya interaksi tersebut menyebabkan remaja juga mengalami konflik dalam hubungannya dengan orang lain (Monks, 1999).

Menurut Santrock (1995) masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana rata-rata setiap remaja pada masa ini memasuki usia sekolah menengah dan terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, psikologis maupun sosialnya. Karakteristik yang unik akibat dari perpindahan pada masa anak-anak menuju masa dewasa antara tiap remaja dan remaja lainnya yang tidak sama inilah seringkali menimbulkan masalah, seperti pertengkaran sesama teman, antar kelompok, mengkonsumsi alkohol, serta kenakalan remaja lainnya. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Perbedaan karakteristik dan ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka

yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Masa remaja awal merupakan transisi berkisar 12 sampai 22 tahun atau biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun secara sosial (Hurlock, 1980). Perubahan kondisi remaja sebagai proses peralihan perkembangan inilah kerap membuat remaja rentan dengan konflik interpersonal baik yang mereka sadari maupun yang tidak mereka sadari dalam hubungan interaksi dengan individu lain di lingkungannya, seperti dengan orang tua, saudara, teman bermain, teman lawan jenis, guru maupun dengan yang lainnya (Hurlock, 1980). Remaja merupakan fase awal dari masa produktif manusia. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai seperti membangun interaksi dengan lingkungan, keluarga, serta teman sebaya (Hurlock, 2000). Usia remaja seharusnya diisi dengan prestasi, bukan aksi kekerasan yang nyata. Remaja sangat rentan berperilaku agresif karena mereka berada dalam proses mencari jati diri dan belum bisa mengendalikan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan (Hurlock, 2008). Dampak dari luapan emosi tersebut bisa menjadi pemicu timbulnya perilaku agresi.

Dalam data DP5A tahun 2018 terdapat 184 kasus kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual, tahun 2019 terdapat 195 kasus serta tahun 2020 per bulan juni terdapat 78 kasus. Pada bulan agustus 2019 terdapat video viral yaitu sang anak tega memukul kepala ibunya dikarenakan sang anak meminta uang tetapi tidak dikasih oleh ibunya (Nurhalim, 2019)

Menurut Suryanto (2012) agresivitas ialah perilaku yang mengarah pada melukai seseorang secara di sengaja, merusak sesuatu, membunuh, menghina secara verbal, memukul dalam keadaan emosi yang tidak stabil atau marah. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja merupakan masalah yang dari dulu sampai sekarang tidak pernah ada penyelesaian untuk menghentikan kasus kekerasan yang terjadi di kalangan remaja maupun pelajar. faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresi tersebut antara lain emosi yang tidak terkontrol, harga diri

yang terusik, pengalaman tidak menyenangkan, pengaruh kelompok teman sebaya, ingin mendapat perhatian lebih, kurangnya rasa percaya dari orang disekitarnya, serta adanya provokasi dari pihak lain diluar kelompoknya. Remaja menjadi agresif dikarenakan kontrol diri yang rendah (Ambarini, 2019). Selain itu ada faktor eksternal seperti dukungan sosial, Menurut House dalam (Ratnasari, 2017) menjelaskan dukungan sosial adalah seberapa besar fungsi dari hubungan yang dapat dikategorikan dalam empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian..

Remaja yang agresif memiliki nilai toleransi yang rendah terhadap frustrasi, cenderung bereaksi terhadap dorongan agresinya dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Knort, et al., 2007 dalam Sumijah, 2016). Seperti dengan gangguan *mood*, agresif juga sudah ditandai dengan impulsif, permusuhan, kemarahan serta ketakutan (Atkins & Stoff, 1993 dalam Sumijah, 2016). Gangguan *mood* termasuk dalam kecemasan dan depresi yang dikaitkan dengan agresif (Blake & Hamrin, 2007).

Frustrasi, stres, hormon, gender, dan kepribadian adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi agresif (Luthfi, 2009). Perilaku agresif salah satunya disebabkan karena keterbatasan kognitif dan sosial. Keterbatasan kognitif dapat berupa masalah pemrosesan informasi, pola asuh otoriter, situasi keluarga yang bermasalah, menghiraukan emosional dan fisik, tekanan sosial ekonomi, serta situasi buruk di sekolah maupun dengan teman sebayanya (Knorth, et al., 2007). Menurut Baron dan Donn (2005) dalam (Prayogo, 2018) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif antara lain : faktor sosial ialah frustrasi, provokasi, agresif yang dipindahkan, keterangsangan yang meningkat, pemaparan kekerasan media. Faktor munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individu dan situasi yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang ( Berkowitz & Anderson, 2007).

Kanit reskrim polsek rungkut mediasi perkelahian remaja yang berinisial NN (18), AM (18), JA (15), AW (15), dan KL (15). pada tanggal 19 Januari 2020 sekitar pukul 02.00 WIB yang berlokasi di Medokan Ayu saat itu korban sedang berteduh selanjutnya melintas 3 remaja mengendarai sepeda motor dan menegur korban yang dianggap menantang pelaku lalu terjadi pemukulan yang dilakukan pelaku kepada korban, NN mencoba melawan pelaku namun salah satu korban lainnya mencoba meleraikan tetapi terkena pecahan botol kaca yang mengenai lengannya dan pelaku melarikan diri (polsekrungkut, 2020).

Menurut Averill dalam (Marsela, 2019) kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, serta kemampuan individu untuk memilih salah satu perilaku yang berdasarkan atas ia yakini. *Self-control* adalah kemampuan individu untuk berperilaku yang tenang dan tidak meledak-ledak, dapat memikirkan resiko dari perilakunya, berusaha mencari informasi sebelum megambil keputusan, tidak mengandalkan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah dan tidak bersikap egois atau mudah marah (Praptiani, 2013).

Serangan verbal atau serangan fisik salah satu bentuk agresi yang dilakukan remaja (Marsee dkk, 2011; Csibi & Csibi, 2011). Kekerasan seperti perkelahian fisik atau perkelahian dengan senjata tajam yang dapat menimbulkan cedera atau berakibat ada korban bagi pihak lain (Lawrence, 2006). Untuk mengendalikan emosi diperlukan kontrol diri yang sangat baik bagi remaja (Luthfi, 2009), dalam contoh kasus diatas remaja mempunyai kontrol diri yang rendah sehingga tidak dapat mengendalikan emosi dengan sangat baik Kurangnya kemampuan kontrol diri untuk mengendalikan rasa marah pada remaja menyebabkan munculnya perilaku melawan (Orpinas,& Frankowski, 2001) dan persepsi ancaman yang mereka rasakan menimbulkan rasa dendam dan dorongan untuk membalasnya dengan perilaku yang agresi (Yager, Trzesniewski, Tirri, Nokelainen, & Dweck, 2011).

Perilaku agresi itu sendiri ditentukan oleh dorongan agresi dan *self-control* pada individu. Menurut Ghufron & Risnawati (2012) dalam (Marsela, 2019) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berperan dalam kontrol diri antara lain usia, cara pola asuh orang tua, sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan dan keluarga. Tinggi rendahnya agresivitas remaja dipengaruhi oleh kontrol diri, dimana remaja yang memiliki kontrol diri tinggi maka agresivitasnya rendah sedangkan remaja yang memiliki kontrol diri rendah maka agresivitasnya tinggi (Praptiani, 2013).

Thomas F. Denson (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Self Control and Aggression*" menyatakan bahwa ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku. Kebanyakan teori dan jurnal mengabaikan faktor internal dari dalam diri yang berkaitan dengan agresi maupun perilaku delinkuen. DeWall, Finkel, dan Denson (2011) menyebutkan bahwa kegagalan *self-control* merupakan prediktor penting dari agresi. Dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat memperkuat *self-control* akan menurunkan agresi.

Dalam penelitian dari DeWall, dkk (2011) tentang *Self-Control Inhibits Aggression*, kontrol kognitif pada *self-control* dapat mengurangi agresi seseorang dan membantu mekanisme neural otak dalam meregulasi emosi. Zahrani & Ambarini (2019) menyatakan bahwa kontrol diri yang dimiliki oleh siswa dapat menurunkan tingkat agresi. Terdapat kontrol diri rendah yang dimiliki oleh remaja di Surabaya sebanyak 53 partisipan dari 167 partisipan (Tulloh & Hendriani, 2020). Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menjadikan faktor *self-control* menjadi variabel independen yang akan dicari tahu hubungannya dengan agresi.

Selain *self-control*, terdapat penyebab lain yang mampu merubah perilaku seseorang. Green (2000) dalam (Ambarini, 2019) salah satunya ialah faktor penguat yaitu apakah individu

mendapatkan dukungan atau tidak dari lingkungan, guru, serta teman sebaya. Dukungan sosial merupakan sebuah istilah yang merujuk pada sumber daya sosial yang dianggap tersedia atau yang sebenarnya diberikan kepada mereka dari non-profesional maupun profesional dalam konteks grup dukungan formal dan hubungan informal (Cohen & Gottlieb, 2000). Aksüllü (2004, dalam Gülaçtı, 2010) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan fisik dan psikologis kepada individu dalam situasi khusus, dan juga menyediakan kebutuhan sosial dasar individu seperti cinta, kesetiaan, harga diri dan rasa menjadi bagian dari kelompok.

Menurut Cohen (1983) dalam (Sarason, 2013) terdapat empat komponen dukungan sosial yaitu, *belonging support* ialah dukungan dengan menghabiskan waktu bersama dengan orang lain untuk bersenang-senang, *self-esteem support* dukungan yang dalam bentuk pemberian inspirasi, semangat, serta memberikan esensi sesuatu hal, *tangible support* ialah seseorang dapat membantu mengurangi stress dengan memberikan solusi secara nyata dari masalah yang sedang dihadapi, *appraisal support* ialah dukungan sosial yang berupa penilaian atau ketersediaan seseorang untuk membicarakan suatu masalah yang dihadapi. Remaja dalam contoh kasus ialah minimnya *tangible support* yang diterima sehingga remaja mengalami frustrasi atau stres yang menyebabkan timbulnya agresivitas, *tangible support* merupakan komponen dukungan sosial. Dukungan lingkungan sangat dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri remaja dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumijah (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat menurunkan agresivitas remaja, dan sebaliknya rendahnya dukungan sosial dapat meningkatkan agresivitas remaja. Remaja yang memiliki dukungan sosial akan memiliki kesehatan mental yang baik, sehingga remaja memiliki perilaku yang bermoral, tidak egois, saling menghargai, percaya diri, terpenuhinya kebutuhan rasa aman, serta dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Frustrasi terjadi karena keinginan akan kebutuhannya tidak tercapai, kondisi ini berpeluang untuk

berperilaku agresif karena tidak adanya kepuasan dalam kebutuhannya (Sumijah, 2016). Dengan adanya komunikasi dari orang lain atau dukungan dari orang di sekitar menandakan mereka diperhatikan, dicintai, dihargai, dan mereka merupakan bagian dari lingkungan sosial yang saling melindungi.

Grandis (2019) dalam penelitiannya terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan agresivitas sebesar 0,158. Dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau beberapa hal berikut yaitu perhatian emosional, bantuan instrumental, informasi dan penilaian (Cohen dan Hoberman, 1983).

Dukungan sosial dapat bertindak sebagai penyangga atau meminimalisir peristiwa stres, mengurangi peristiwa stres yang mengganggu mengancam. Dimana individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah cenderung menyelesaikan permasalahan dengan perilaku agresi, sementara individu yang memiliki dukungan sosial lebih tinggi cenderung tidak melakukan perilaku agresi (Shepperd, 1990). Dengan demikian, individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi harus merasa kurang terancam dalam menanggapi konflik maupun terhindar dari perilaku agresif daripada dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini mengangkat kasus yang berhubungan dengan remaja yang dalam masa peralihan atau transisi menuju dewasa awal. dalam masa transisi perkembangan emosi yang belum stabil cenderung membuat remaja mudah marah dan bergejolak yang dapat berperilaku agresi. Agresi yang ada dalam diri remaja sangat perlu untuk dikelola dengan baik karena dampak konflik yang tidak terselesaikan akan muncul dalam gangguan psikis, fisik dan perilaku. Gangguan psikis berupa sulit berkonsentrasi, kurang dapat berfikir jernih dan mudah marah, gangguan fisik berupa rasa pusing dan sulit tidur, serta gangguan perilaku berupa

mengasingkan diri dari pergaulan, sulit mengadakan hubungan dengan orang lain dan dapat pula berperilaku agresif (Walgito, 2007).

Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) agresi dapat muncul dengan sebab-sebab seperti adanya serangan dari orang lain, terjadinya frustrasi dalam diri seseorang, ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam, kompetensi. Faktor internal yang dapat mempengaruhi agresi yaitu frustrasi, stress, hormon, gender, dan kepribadian (Luthfi, 2009). Perilaku agresi itu sendiri ditentukan oleh dorongan agresi dan *self-control* pada individu. *Self-control* bisa muncul karena adanya perbedaan dalam pengelolaan emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi dan kemampuan mengolah segala potensi dan pengembangan kompetensinya. *Self-control* berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 2000).

DeWall, Finkel, dan Denson (2011) menyebutkan bahwa kegagalan *self-control* merupakan prediktor penting dari agresi. Dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menekan *self-control* akan meningkatkan agresi, sedangkan faktor yang dapat memperkuat *self-control* seharusnya akan menurunkan agresi. Baumeister, Vohs, dan Tice (2007 dalam Praptiani 2013) menerangkan bahwa pengendalian diri adalah fungsi sentral dari diri dan kunci penting untuk kesuksesan dalam hidup.

Selain faktor internal, faktor eksternal dapat mempengaruhi agresivitas. Salah satunya ialah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat memberikan individu kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam dirinya, hubungan interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan orang lain dan perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang bisa diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002). Apabila individu tidak menerima dukungan sosial yang baik, maka individu tersebut cenderung berperilaku negatif atau berperilaku agresi.



Dalam Penelitian Sumijah (2016) menyatakan terdapat hubungan negatif yang tergolong *moderate* antara dukungan sosial orang tua dengan agresivitas, dapat dikatakan bahwa kekerasan sebagai salah satu perwujudan dari agresi dan individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat menurunkan tindakan agresi yang dilakukan remaja. Individu dengan tingkat dukungan sosial tinggi cenderung kurang merasa terancam dalam menghadapi konflik interpersonal dengan cara perilaku agresi daripada dengan individu yang sedikit memiliki dukungan sosial (Shepperd, 1990). Terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan nilai agresi secara keseluruhan sebesar ( $r=-.28$ ) tetapi tidak ada hubungan terhadap agresi verbal (Liat Hamama, 2012).

Penelitian Grandis (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan agresivitas pada siswa SMK Antartika 1 Sidoarjo, dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,158$  yang tergolong sangat lemah. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya akan semakin rendah agresivitas remaja, begitu pula sebaliknya. Dimana individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat lebih bisa bertahan terhadap terhadap efek buruk atau perilaku agresi dari rangsangan stres karena individu tersebut mengabaikan rangsangan ini sebagai mengancam dirinya.

### **1.3. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian tidak keluar dari konteks yang ditetapkan. Berikut penjelasan dari konteks-konteks yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **1. Remaja**

Pada penelitian ini menggunakan subjek remaja yang masuk dalam kriteria umur konsep masa remaja menurut Santrock (1995) masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana rata-rata setiap remaja

pada masa ini memasuki usia sekolah menengah atas (SMA) dan terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, psikologis maupun sosialnya.

## 2. *Self-control*

*Self-control* atau kontrol diri yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengatur proses-proses fisik, psikologis, perilaku dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang positif agar dapat diterima dalam lingkungan sosial (Baumeister, dkk, 2007).

## 3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan segala bentuk dukungan dan bantuan yang didapatkan dari keluarga, teman maupun lingkungan di sekitar (Cohen & Hoberman, 1983).

## 4. Agresi

Agresi adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar baik fisik maupun verbal oleh individu kepada orang lain yang merugikan dan tidak menyenangkan, bertujuan untuk menyakiti orang tersebut (Buss & Perry, 1992).

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *Self-Control* terhadap Agresivitas pada Remaja
2. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial terhadap Agresivitas pada Remaja
3. Apakah terdapat hubungan antara *self-control* dan dukungan sosial terhadap agresivitas remaja

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dengan tujuan secara spesifik seperti berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-control* terhadap agresivitas remaja.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan simultan antara dukungan sosial terhadap agresivitas remaja.
3. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan simultan antara *self-control* dan dukungan sosial terhadap agresivitas remaja.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk mengetahui serta memahami konsep dan dinamika kontrol diri dan perilaku agresi sebagai bagian dari psikologi sosial, serta untuk mengembangkan kajian psikologi sosial sebagai bagian dari ilmu psikologi secara keseluruhan, khususnya tentang pengaruh *self-control* terhadap agresi pada remaja dalam menghadapi konflik sebaya.

Dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta dapat memperkaya informasi dan pengetahuan secara teoritis bagi pembaca yang mencari pengetahuan berkaitan dengan *Social-Support* dan perilaku agresi pada diri remaja, selain itu juga sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai dasar penelitian lebih lanjut serta sebagai bahan perbandingan bila ternyata ada penelitian yang serupa.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi sebagai sumber referensi bagi orangtua mengenai perilaku agresivitas remaja supaya bisa disesuaikan dengan pola asuh yang diterapkan.
2. Memberikan sumbangsih mengenai perilaku agresivitas pada komunitas remaja sebagai referensi untuk menerapkan norma sosial pada *peer group* mereka.